

SEMINAR NASIONAL

Prosiding

**STRATEGI ADAPTASI
UMAT HINDU DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN
KEKINIAN**

UNHI Denpasar, April 2021



**UNHI PRESS
2021**

PROCEEDING BOOK OF
**STRATEGI ADAPTASI UMAT HINDU
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
KEKINIAN**

UNHI DENPASAR, April 2021



UNHI PRESS

PROCEEDING BOOK OF

STRATEGI ADAPTASI UMAT HINDU

DALAM MENGHADAPI TANTANGAN

KEKINIAN

Organizing Committee:

Head of Organizer : I Ketut Suda

Deputy of Head Organizer : I Wayan Suka Yasa

Secretary : I Wayan Subrata
Ida Bagus Gede Yudha Triguna

Treasurer : Ida Bagus Dharmika

Secretariat Division : Ni Made Sukrawati
Dr. Wayan Paramartha

Steering Committee : Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag
I Gusti Bagus Wirawan
Ni Made Indiani

Reviewers :

Ida Bagus Gede Yudha Triguna

I Wayan Suka Yasa

I Ketut Suda

Wayan Paramartha

Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag

Editorial Board :

I Wayan Subrata

Ni Made Indiani

Ida Bagus Dharmika

I Gusti Bagus Wirawan

Ni Made Sukrawati

Editor :

I Wayan Wahyudi

Setting / Layout :

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

I Wayan Wahyudi

Publisher :

UNHI PRESS

Editorial Staff :

UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Om Swastyastu

Pertama-tama ijinakan saya selaku pimpinan Pascasarja UNHI menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada panitia penyelenggara webinar atas kegiatan akademik yang telah diselenggarakan meskipun kita sedang diliputi oleh suasana pandemi Covid-19, yakni wabah yang sangat berbahaya. Kegiatan webinar memang merupakan bagian dari kegiatan tri dharma perguruan tinggi, yang wajib dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan tinggi. Webinar yang mengusung tema ”Strategi Adaptasi Umat Hindu dalam Menghadapi Tantangan Kekinian ini” memang sangat menarik. Sebab di tengah menggeliatnya, revolusi industri 4.0, dan *society 5.0* justru kita dihadapkan pada wabah yang mematikan, yakni pandemi Covid-19, yang membuat masyarakat mengalami pembatasan dalam melakukan berbagai aktivitas (bekerja, belajar, dan beribadah) dari rumah yang lazim disebut *work from home (WFH)*.

Di tengah kondisi yang serba terbatas ini, panitia penyelenggara webinar mampu berkreasi dan berinovasi dalam merumuskan berbagai pemikiran yang dapat disumbangkan kepada masyarakat dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi ini, maka baik selaku pribadi maupun selaku pimpinan lembaga, sekali lagi saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada panitia webinar dan semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya webinar ini. Webinar yang menampilkan 12 makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam melakukan strategi adaptasi dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi.

Dengan mengutip tulisan dalam makalahnya Prof. Yudha bahwa dalam satu dasawarsa terakhir, wacana sosial dihentakkan dengan lahirnya revolusi industri keempat (4.0) sebagai lingkungan sosial dan budaya baru yang mesti diadaptasi seluruh masyarakat dunia, termasuk umat Hindu. Partisipasi umat Hindu dalam revolusi industri 4.0 menentukan eksistensi dan pemosisiannya pada tatanan masyarakat global, juga lebih spesifik terhadap daya saing dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih berkuat dengan minimnya infrastruktur serta sumber daya yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi, bahkan tingkat melek internet relatif rendah jika dilihat dari indikator demografis dan geografis masyarakatnya. Pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung hingga saat ini, seolah-olah mempercepat akslerasi dan transisi masyarakat ke dalam revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan semakin massifnya aktivitas berbasis internet.

Di tengah keterbatasan infrastruktur yang ada, dan keterbatasan kemampuan masyarakat kita, termasuk masyarakat Hindu dalam mengakselerasi teknologi, khususnya teknologi informasi kemudian muncul tantangan baru yang harus dihadapi, yakni merebaknya wabah pandemi Covid-19 yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Menghadapi dinamika masyarakat dalam konteks kekinian ini tentu memerlukan strategi adaptasi yang tepat bagi masyarakat agar bisa terhindar dari berbagai kesulitan yang dihadapi. Oleh karenanya, sekali lagi kami menyambut gembira atas penyelenggaraan webinar ini, sehingga dengan berbagai tulisan yang ditampilkan dalam prosiding ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menyusun strategi untuk mengatasi berbagai kendala kehidupan yang dihadapi, baik secara individu maupun secara kelompok.

Sebagai Direktur Pascasarjana UNHI, saya sangat berterima kasih dan mendukung penuh kegiatan webinar ini. Semoga prosiding ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya para pemegang kebijakan, terutama untuk dijadikan pijakan dalam mengambil berbagai keputusan terkait upaya menghadapi berbagai kesulitan dan kompleksitas kehidupan yang berkembang akhir-akhir ini. Demikian sambutan singkat ini sekali lagi selamat atas terbitnya prosiding ini dan semoga bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih, OM

Denpasar, 3 April 2021

Direktur Pascasarjana, UNHI

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Prosiding hasil webinar ini merupakan kompilasi makalah yang ditulis oleh beberapa orang peserta, yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia dalam rangka memperingati hari ulang tahunnya yang ke-29. Webinar yang mengusung tema "Strategi Adaptasi Umat Hindu dalam Menhadapi Tantangan Kekinian" ini menampilkan tiga pembicara utama, yakni Ibu Wayan Pujiastuti, S.H., M.Si (Asesor SDM Aparatur Ahli Madya dan Plt. Sekreatris Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI), Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja, M.A (Guru Besar bidang Antropologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja) dan Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S (Guru Besar bidang Sosiologi Agama, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar). Terdapat 12 (dua belas) makalah yang dihimpun dari pemikiran kritis, para akademisi dan para peneliti fenomena sosial, budaya, dan agama dalam menghadapi revolusi industri 4.0, *society 5.0*, di era pandemi Covid-19 ini.

Webinar ini dimaksudkan untuk menggali berbagai perspektif kalangan akademisi, dan birokrat pemerintahan dalam mengamati, dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan atas adaptasi yang dilakukan masyarakat Bali terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan kehidupan keberagamaan di era revolusi industri 4.0, *society 5.0*, dan pandemi Covid-19 sekaligus sebagai upaya kontemplasi bagi Program Pascasarjana UNHI, dalam merancang kegiatan tri dharma perguruan tinggi untuk satu tahun kedepan. Melalui beraneka tulisan dalam prosiding ini para pembaca dapat menyimak berbagai adaptasi yang harus dilakukan masyarakat dalam mengartikulasikan kompleksitas kehidupan sosial, budaya, dan kehidupan keberagamaan dalam konteks kekinian.

Miasalnya, Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S secara gamlang mengungkapkan tentang strategi adaptasi umat Hindu dalam menghadapi era baru, sebagai refleksi sosiologi Hindu menghadapi revolusi industri 4.0, pandemi covid-19, dan *society 5.0*. Dalam tulisannya tersebut Prof. Yudha menegaskan bahwa manusia adalah penulis sejarahnya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya pada setiap fase kehidupan. Perubahan lingkungan yang dihadapi, sesungguhnya hanya menyajikan berbagai momentum refleksivitas untuk memutuskan bagaimana ia harus bertindak. Pada gilirannya, manusia juga yang menentukan pilihan tindakannya dengan segenap potensi, sumber daya, dan kapasitas pribadinya. Kekenyalan dan keluwesan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan tergantung pada kapasitas keagenan yang ia miliki.

Kemudian Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si. dalam tulisannya yang berjudul: ”Brahma Rahasya: Pikiran-Sadar Penghalau Kegelapan Batin” mengungkapkan bahwa orang bijak Hindu mengajari kita *sadhana telu*. *Sadhana telu* itu adalah tiga disiplin spiritual untuk dapat mengatasi penderitaan (*duhka telu*), apa pun bentuknya. Tiga disiplin spiritual itu bertujuan untuk pertama-tama agar kita memiliki pandangan yang benar: empirik, rasional, dan testimoni teks suci. Dengan itu kita diharapkan memiliki pandangan dunia spiritual yang membumi pada diri: sadar akan jati diri (*matutur ikang atma ri jatinya*). Tiga *sadhana* itu adalah: *Jnana bhyudreka*: memiliki pengetahuan ketuhanan, kesemestaan, dan kemanusiaan yang mendalam, holistik; *Indriya yoga marga*: berlatih mengendalikan diri dengan yoga; *Tresna dosa ksaya*: penghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kita terikat oleh dosa-dosa (*Wrehaspati Tattwa*; Djapa, 2013).

Demikian halnya Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si dan Dr. I Wayan Subrata, M.Ag, telah mengungkap secara jernih mengenai strategi adaptasi dan edukasi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Adapun strategi yang ditawarkan Prof. Suda dan Dr. Subrata kepada masyarakat dalam mengedukasi diri dan melakukan adaptasi terkait dengan dinamika kehidupan keberagaman di era pandemi Covid-19 antara lain, *pertama*, jangan terjebak pada diskursus yang dibangun media massa *mainstream* dalam menanggapi isu-isu penanganan pandemi Covid-19. Sebab secara umum politik keredaksian pertimbangannya berada di sekitar profit dan legitimasi kuasa negara. *Kedua*, bagi mereka yang berada dalam sistem, misalnya sistem pendidikan formal (sekolah, kampus, dan staf media massa), harus aktif dan kreatif mengedukasi masyarakat dalam hal melakukan adaptasi dan literasi terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebab perubahan di dunia ini bukan sebuah keniscayaan. *Ketiga*, mengembalikan fungsi pendidikan, yakni pendidikan harus dibangun berlandaskan nilai-nilai objektivitas, keilmiahan (*scientific*), dan kebijaksanaan (*virtue*).

Sebanyak 11 makalah yang disajikan oleh para pemakalah pendamping juga sangat menarik untuk dibaca, karena semuanya berbicara tentang strategi adaptasi umat Hindu dalam menghadapi tantangan pada era kekinian. Jika dicermati secara komprehensif keseluruhan makalah yang dituangkan dalam prosiding ini merefleksikan keprihatinan, kepedulian, dan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, khususnya umat Hindu di Bali untuk melakukan adaptasi dan sekaligus edukasi diri dalam menghadapi dinamika masyarakat memasuki era revolusi industri 4.0, *society 5.0*, di tengah merebaknya pandemi Covid-19.

Terlaksananya webinar dengan tema ”Strategi Adaptasi Umat Hindu dalam Menghadapi Tantangan dalam Konteks Kekinian” ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini ijin kami atas nama panitia

penyelenggara webinar menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Rektor Universitas Hindu Indonesia yang telah memfasilitas webinar ini, sehingga dapat terlaksana sebagaimana diharapkan. Ucapan terima kasih dan doa serupa kami sampaikan pula kepada Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, atas dukungannya, baik moral maupun material, sehingga webinar ini dapat terselenggara sesuai yang direncanakan. Demikian pula kepada para pemakalah utama, yakni Ibu Wayan Pujiastuti, S.H., M.Si. (Asesor SDM Aparatur Ahli Madya dan juga sebagai Plt. Sekretaris Ditjen Bimas Rindu Kementerian Agama RI); Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja, M.A (Guru Besar bidang Antropologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja); dan Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S (Guru Besar bidang Sosiologi Agama, Universitas Hindu Indonesia) melalui kesempatan ini kami juga sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas partisipasinya dalam pelaksanaan webinar ini.

Webinar ini juga dapat terselenggara dengan baik, karena dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, seperti panitia penyelenggara, pegawai TU, dan Bapak/Ibu dosen di lingkungan Program Pascasarjana UNHI. Oleh karena itu melalui kesempatan ini ijin pula kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kepada bapak/ibu para dosen yang telah berkenan menulis makalah dalam prosiding ini kami atas nama panitia juga menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya. Akhirnya, dengan rasa kerendahan hati ijin kami mengantarkan prosiding ini ke hadapan sidang pembaca yang budiman semoga ada manfaatnya.

Om Santih, Santih, Santih, OM

Denpasar, 3 April 2021

Panitia

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.....	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix

BAB.I

Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi <i>Covid- 19</i> , Dan <i>Society 5.0</i>	1
---	---

(Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, MS)

Brahma Rahasya: Pikiran-Sadar Penghalau Keggelapan Batin.....	11
---	----

(I Wayan Suka Yasa)

Adaptasi dan Edukasi Masyarakat dalam Aktivitas Keberagamaan Hindu di Era Pandemi Covid-19	24
--	----

(I Ketut Suda, I Wayan Subrata)

BAB.II

Flexibilitas Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Adaptasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	37
---	----

(Ni Made Indiani)

Efisiensi Penguburan Jenazah Covid-19 Pada Lintas Budaya Di China, Jakarta, Dan Bali	49
--	----

(I Wayan Watra, Dan I Wayan Martha)

Kautilya Arthashastra: Strategi Hindu Mambangun Masyarakat Antikorupsi	53
---	----

(Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si)

BAB.III

Ekosentrisme: <i>Mapag Toya</i> Sebuah Model	75
--	----

(Ida Bagus Dharmika, I Gusti Bagus Wirawan)

Pelaksanaan Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu Di Bali Pada Era Pandemi Covid-19	83
---	----

(Ni Made Sukrawati, Wayan Paramartha)

Peran Lembaga Agama Dalam Menghadapi Covid-19	92
---	----

(Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag)

PELAKSANAAN UPACARA NGABEN BAGI MASYARAKAT HINDU DI BALI PADA ERA PANDEMI COVID-19

Oleh

Ni Made Sukrawati^[1] Wayan Paramartha^[2]

Email : sukrawati@unhi.ac.id^[1] wayan_paramartha@yahoo.com^[2]

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Pelaksanaan ngaben bagi Masyarakat Hindu di Bali pada pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan pelaksanaan ngaben sebelum masa pandemi Covid -19, akan tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan dari upacara ngaben tersebut. Ngaben merupakan suatu tradisi masyarakat Bali yang memiliki aspek kesenian dan kebudayaan sebagai salah satu aspek destinasi wisata menunjang perkembangan pariwisata di Bali. Dengan kemajuan pesat dan perkembangan zaman senantiasa pada akhirnya mengalami perubahan gaya hidup. Tujuan ngaben disamping sebagai persembahan juga menjadi suatu objek tontonan akan keunikan tradisi “ngaben” di Bali, bahkan masyarakat yang mengadakan upacara ngaben hingga mengeluarkan uang banyak untuk acara persembahan tersebut. Dengan demikian praktiknya dilapangan, upacara ngaben menjadi ajang kontestasi yang dapat mempresentasikan status seseorang dan gaya hidup seseorang. Di tengah pandemi covid-19 yang melanda Indonesia banyak kegiatan yang dibatasi bahkan dihentikan, terutama di Bali. Bali yang dikenal memiliki banyak tradisi dan upacara adat yang biasanya melibatkan banyak orang terpaksa harus dibatasi. Salah satu diantaranya adalah upacara Ngaben.

Kata Kunci : pelaksanaan upacara ngaben, masyarakat hindu bali, pandemi covid-19

Abstract

Implementation Ngaben is a Balinese tradition that has aspects of art and culture as one aspect of tourist destinations that support the development of tourism in Bali. With the rapid progress and development of the times, it always ends up experiencing changes in lifestyle. Besides being an offering, the purpose of the Ngaben is also an object of spectacle for the uniqueness of the “Ngaben” tradition in Bali, even people who hold a Ngaben ceremony spend a lot of money for the offering event. Thus, in practice, the Ngaben ceremony becomes a contestation arena that can present one's status and one's lifestyle. In the midst of the Covid-19

pandemic that hit Indonesia, many activities were restricted and even stopped, especially in Bali. Bali which is known to have many traditions and traditional ceremonies that usually involve many people must be limited. One of them is the Ngaben ceremony.

Keywords : Implementation Ngaben ceremony, balinese hindu community, of the covid-19

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu propinsi yang ada di Indonesia dan menjadi suatu daerah tujuan wisata. Pulau Bali yang sering disebut dengan pulau dewata yang terkenal akan pulau seribu pura dengan potensi wisata yang dimiliki baik berupa alam yang indah, kebudayaannya bahkan penduduk atau masyarakat Bali yang terkenal ramahnya.

Di Bali merupakan mayoritas masyarakatnya beragama hindu, walau banyak ada masyarakat memeluk agama yang berbeda-beda yang dikenal di Indonesia yaitu kristen, protestan, budha, islam maupun konghucu. Realita kehidupan umat hindu di Bali kental akan pelaksanaan upacara-upacara persembahan yang sering menjadi kesibukan orang bali bahkan kehidupan *menyame braya* sudah menjadi tradisi. Surayin Ida Ayu (2017:64) mengatakan secara umum, tujuan agama Hindu yaitu mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani (*moksartham jagadhitaya ca iti dharma*). Kebudayaan yang menjadi tradisi di bali lahir dan berkembang dalam kehidupan beragama diwujudkan dalam pelaksanaan Panca Yadnya, diantaranya adalah Pitra Yadnya. Dalam melaksanakan upacara Pitra Yadnya dalam hal ini upacara ngaben.

Ngaben merupakan suatu tradisi masyarakat hindu di bali yang memiliki aspek kesenian dan kebudayaan sebagai salah satu aspek destinasi wisata yang menunjang perkembangan pariwisata di Bali. Dengan kemajuan pesat dan perkembangan zaman senantiasa pada akhirnya mengalami perubahan gaya hidup. Tujuan ngaben disamping sebagai persembahan juga menjadi suatu objek tontonan akan keunikan tradisi “ngaben” di Bali, bahkan masyarakat yang mengadakan upacara ngaben hingga mengeluarkan uang banyak untuk acara persembahan tersebut. Dengan demikian praktiknya dilapangan, upacara ngaben menjadi ajang kontestaasi yang dapat mempresentasikan status seseorang dan gaya hidup seseorang.

Di tengah pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia banyak kegiatan yang dibatasi pelaksanaannya, terutama di Bali. Bali yang dikenal memiliki banyak tradisi dan upacara adat yang biasanya melibatkan banyak orang terpaksa harus dibatasi. Salah satu diantaranya adalah upacara Ngaben.

Upacara Ngaben sendiri merupakan sebuah ritual pembakaran jenazah orang yang telah meninggal yang dilakukan umat Hindu di Bali. Upacara Ngaben sendiri memiliki banyak rentetan acara dan melibatkan banyak orang dalam setiap prosesnya. Di tengah wabah Covid-19 ini tidak banyak orang yang terlibat dalam prosesi pengabenan, tidak ada bade maupun lainnya yang melibatkan orang banyak. BPBD juga memberikan bantuan gratis berupa ambulance untuk mengantar jenazah ke setra tujuan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Propinsi Bali, salah satunya di Kota Denpasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam dan terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data berupa ungkapan-ungkapan naratif dari itu sendiri. Informan lainnya ditentukan secara acak (*random*), yaitu siapapun yang dapat memberikan informasi sebagai data pendukung. Kemudian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang upacara ngaben di Bali pada saat wabah pandemi Covid-19, bagi umat Hindu di Kota Denpasar. Terakhir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari sumber non-insani berupa dokumen atau kepustakaan untuk menjelaskan konsep-konsep dan teori-teori terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yang saling kait-mengkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi) (Milles & Habermen, 1994:10—12). Reduksi data adalah proses memilah, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. *Kedua*, penyajian data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, menarik simpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga tahapan ini berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah siklus penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah termasuk ke dalam penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan secara sistematis serta mendalam dan data yang dipergunakan sebagian besar adalah data yang terdapat di lapangan. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Hindu Bali pada Era pandemic Covid-19 di Bali. Penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Sutrisno Hadi (2019; 162), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya mengemukakan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan data yang sebenarnya, guna memberikan jawaban atau penjelasan terhadap masalah yang Menurut Eva Rufaida (2018;203). Penelitian deskriptif bertujuan untuk

menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat. Upacara ngaben yang merupakan bagian dari Pitra Yadnya dan dilandasi oleh Pitra Rna (hutang jasa kepada leluhur).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ngaben yang di lakukan pada saat wabah pandemi Covid -19 tidak banyak melibatkan orang banyak, bahkan orang-orang yang bertugas melaksanakan upacara adalah petugas-petugas dari Rumah sakit. Orang yang melaksanakan upacara ngaben khusus yang terkena dampak Covid-19 di bawa kesuatu tempat dimana sudah disiapkan sebelumnya. Keluarga yang memiliki korban pandemi Covid-19 sudah mengikhlaskan. Dari segi makna Ngaben merupakan bagian dari Pitra Yadnya dan dilandasi oleh Pitra Rna (hutang jasa kepada leluhur).

Upacara ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat.

1. Bentuk-bentuk Upacara Ngaben

A. Ngaben Sawa Wedana

Sawa Wedana adalah upacara Ngaben dengan melibatkan jenazah yang masih utuh (tanpa dikubur terlebih dahulu) . Biasanya upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3-7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut. Pengecualian biasa terjadi pada upacara dengan skala Utama, yang persiapannya bisa berlangsung hingga sebulan. Sementara pihak keluarga mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara maka jenazah akan diletakkan di balai adat yang ada di masing-masing rumah dengan pemberian ramuan tertentu untuk memperlambat pembusukan jenazah. Dewasa ini pemberian ramuan sering digantikan dengan penggunaan formalin. Selama jenazah masih ditaruh di balai adat, pihak keluarga masih memperlakukan jenazahnya seperti selayaknya masih hidup, seperti membawakan kopi, memberi makan disamping jenazah, membawakan handuk dan pakaian, dll sebab sebelum diadakan upacara yang disebut Papegatan maka yang bersangkutan dianggap hanya tidur dan masih berada dilingkungan keluarganya.

B. Ngaben Asti Wedana

Asti Wedana adalah upacara ngaben yang melibatkan kerangka jenazah yang pernah dikubur. Upacara ini disertai dengan upacara ngagah, yaitu upacara menggali kembali kuburan dari orang yang bersangkutan untuk kemudian mengupacarai tulang belulang yang tersisa. Hal ini dilakukan sesuai tradisi dan aturan desa setempat, misalnya ada upacara tertentu di mana masyarakat desa tidak diperkenankan melaksanakan upacara kematian dan upacara pernikahan

maka jenazah akan dikuburkan di kuburan setempat yang disebut dengan upacara Makingsan ring Pertiwi (Menitipkan di Ibu Pertiwi).

C. Swasta

Swasta adalah upacara ngaben tanpa memperlibatkan jenazah maupun kerangka mayat, hal ini biasanya dilakukan karena beberapa hal, seperti : meninggal di luar negeri atau tempat jauh, jenazah tidak ditemukan, dll. Pada upacara ini jenazah biasanya disimbolkan dengan kayu cendana (pengawak) yang dilukis dan diisi aksara magis sebagai badan kasar dari atma orang yang bersangkutan.

D. Ngelungah

Ngelungah adalah upacara untuk anak yang belum tanggal gigi.

E. Warak Kruron / Ngelangkir

Warak Kruron / Ngelangkir adalah upacara untuk bayi yang keguguran.

2. Rangkaian Pelaksanaan Ritual Upacara Ngaben

1. Ngulapin, Ngulapin bermakna sebagai upacara untuk memanggil Sang Atma. Upacara ini juga dilaksanakan apabila yang bersangkutan meninggal di luar rumah yang bersangkutan (misalnya di Rumah Sakit, dll). Upacara ini dilaksanakan berbeda sesuai dengan tata cara dan tradisi setempat, ada yang melaksanakan di perempatan jalan, pertigaan jalan, dan kuburan setempat.
2. Nyiramin/Ngemandusin, Merupakan upacara memandikan dan membersihkan jenazah, upacara ini biasa dilakukan di halaman rumah keluarga yang bersangkutan (natah). Pada prosesi ini juga disertai dengan pemberian simbol-simbol seperti bunga melati di rongga hidung, belahan kaca di atas mata, daun intaran di alis, dan perlengkapan lainnya dengan tujuan mengembalikan kembali fungsi-fungsi dari bagian tubuh yang tidak digunakan ke asalnya, serta apabila roh mending mengalami reinkarnasi kembali agar dianugrahi badan yang lengkap (tidak cacat).
3. Ngajum Kajang, Kajang adalah selembar kertas putih yang ditulisi dengan aksara-aksara magis oleh pemangku, pendeta atau tetua adat setempat. Setelah selesai ditulisi maka para kerabat dan keturunan dari yang bersangkutan akan melaksanakan upacara ngajum kajang dengan cara menekan kajang itu sebanyak 3x, sebagai simbol kemantapan hati para kerabat melepas kepergian mending dan menyatukan hati para kerabat sehingga mending dapat dengan cepat melakukan perjalanannya ke alam selanjutnya.

4. Ngaskara, Ngaskara bermakna penyucian roh mendiang. Penyucian ini dilakukan dengan tujuan agar roh yang bersangkutan dapat bersatu dengan Tuhan dan bisa menjadi pembimbing kerabatnya yang masih hidup di dunia.
5. Mameras, Mameras berasal dari kata peras yang artinya berhasil, sukses, atau selesai. Upacara ini dilaksanakan apabila mendiang sudah memiliki cucu, karena menurut keyakinan cucu tersebutlah yang akan menuntun jalannya mendiang melalui doa dan karma baik yang mereka lakukan.
6. Papegatan, Papegatan berasal dari kata pegat, yang artinya putus, makna upacara ini adalah untuk memutuskan hubungan duniawi dan cinta dari kerabat mendiang, sebab kedua hal tersebut akan menghalangi perjalanan sang roh menuju Tuhan. Dengan upacara ini pihak keluarga berarti telah secara ikhlas melepas kepergian mendiang ke tempat yang lebih baik. Sarana dari upacara ini adalah sesaji (banten) yang disusun pada sebuah lesung batu dan di atasnya diisi dua cabang pohon dadap yang dibentuk seperti gawang dan dibentangkan benang putih pada kedua cabang pohon tersebut. Nantinya benang ini akan diterebos oleh kerabat dan pengusung jenazah sebelum keluar rumah hingga putus.
7. Pakiriman Ngutang, Setelah upacara papegatan maka akan dilanjutkan dengan pakiriminan ke kuburan setempat, jenazah beserta kajangnya kemudian dinaikan ke atas Bade/Wadah, yaitu menara pengusung jenazah (hal ini tidak mutlak harus ada, dapat diganti dengan keranda biasa yang disebut Pepaga). Dari rumah yang bersangkutan anggota masyarakat akan mengusung semua perlengkapan upacara beserta jenazah diiringi oleh suara Baleganjur (gong khas Bali) yang bertalu-talu dan bersemangat, atau suara angklung yang terkesan sedih. Di perjalanan menuju kuburan jenazah ini akan diarak berputar 3x berlawanan arah jarum jam yang bermakna sebagai simbol mengembalikan unsur Panca Maha Bhuta ke tempatnya masing-masing. Selain itu perputaran ini juga bermakna: Berputar 3x di depan rumah mendiang sebagai simbol perpisahan dengan sanak keluarga. Berputar 3x di perempatan dan pertigaan desa sebagai simbol perpisahan dengan lingkungan masyarakat. Berputar 3x di muka kuburan sebagai simbol perpisahan dengan dunia ini.
8. Ngeseng, Ngeseng adalah upacara pembakaran jenazah tersebut, jenazah dibaringkan di tempat yang telah disediakan, disertai sesaji dan banten dengan makna filosofis sendiri, kemudian diperciki oleh pendeta yang memimpin upacara dengan Tirta Pangentas yang bertindak sebagai api abstrak diiringi dengan Puja Mantra dari pendeta, setelah selesai kemudian barulah jenazah dibakar hingga hangus, tulang-tulang hasil

pembakaran kemudian digilas dan dirangkai lagi dalam buah kelapa gading yang telah dikeluarkan airnya.

9. Nganyud, Nganyud bermakna sebagai ritual untuk menghanyutkan segala kekotoran yang masih tertinggal dalam roh mendiang dengan simbolisasi berupa menghanyutkan abu jenazah. Upacara ini biasanya dilaksanakan di laut, atau sungai.

Makelud, Makelud biasanya dilaksanakan 12 hari setelah upacara pembakaran jenazah. Makna upacara makelud ini adalah membersihkan dan menyucikan kembali lingkungan keluarga akibat kesedihan yang melanda keluarga yang ditinggalkan. Filosofis 12 hari kesedihan ini diambil dari Wiracarita Mahabharata, saat Sang Pandawa mengalami masa hukuman 12 tahun di tengah hutan. Demikian informasi tentang Upacara Adat Ngaben dari Pulau Dewata Bali, mari kita kenali dan lestarikan budaya bangsa kita sebagai wujud cinta tanah air.

Upacara ngaben yang merupakan bagian dari Pitra Yadnya dan dilandasi oleh Pitra Rna (hutang jasa kepada leluhur). Upacara Ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat, kendatipun dari asal-usul etimologi kata kurang tepat. Disamping ada tradisi ngaben yang tidak melalui pembakaran mayat. Ngaben sesungguhnya berasal dari kata “beya” artinya bekal, yakni berupa jenis upacara yang diperlukan dalam upacara ngaben itu. Kata Beya yang berarti bekal, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi biaya atau “prabeya” dalam bahasa Bali. Orang yang menyelenggarakan beya dalam bahasa Bali disebut “meyanin”. Kata Ngaben atau meyanin, sudah menjadi bahasa baku, untuk menyebutkan upacara “sawa wedhana”. Jadi sesungguhnya tidak perlu lagi diperdebatkan akan asal-usul kata itu. Yang jelas ngaben atau meyanin adalah upacara penyelenggaraan sawa (jenazah) bagi orang yang sudah meninggal.

Berdasarkan dari upacara ngaben bagi masyarakat Hindu di Bali di Era pandemi Covid-19, Upacara Ngaben sendiri merupakan sebuah ritual pembakaran jenazah orang yang telah meninggal yang dilakukan umat Hindu di Bali. Upacara Ngaben sendiri memiliki banyak rentetan acara dan melibatkan banyak orang dalam setiap prosesinya. Di tengah wabah Covid-19 ini tidak banyak orang yang terlibat dalam prosesi pengabenan, tak ada bade maupun lainnya yang melibatkan orang banyak. BPBD juga memberikan bantuan gratis berupa ambulance untuk mengantar jenazah ke setra tujuan. Ngaben merupakan salah satu upacara besar di Bali. Salah satu rangkaian upacara Pitra Yadnya ini merupakan upacara untuk orang yang sudah meninggal. Ngaben adalah upacara penyucian atma (roh) fase pertama, sebagai kewajiban suci umat Hindu Bali terhadap leluhurnya, dengan melakukan prosesi pembakaran jenazah. Ngaben sendiri adalah peleburan dari ajaran Agama Hindu dengan adat kebudayaan di Bali.

IV . KESIMPULAN

Pelaksanaan Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Bali pada masa pandemic Covid-19 sangat berbeda sebelum adanya Covid-19 . Pelaksanaan upacara ngaben sangat dibatasi dari kerumunan orang-orang, bahkan jenazah langsung di angkut oleh mobil ambulanc, serta orang yang ikut mengantar tidak banyak bahkan di antar oleh pegawai rumah sakit dan keluarga inti, semua nya menggunakan masker sudah tentunya tidak terlepas dari protocol kesehatan. Semua nya ini adalah salah satu cara pencegahan tersebarnya wabah berikutny atau Covid ini bisa menular pada warga yang lain.

Di setiap daerah di Bali adalah hal yang lazim jika urutan acara dalam tata cara pelaksanaan Ngaben akan berbeda walaupun esensi upacara tersebut sama. Ini berkaitan dengan kepercayaan adat Bali yang mengenal adanya Desa Kala Patra yang secara harfiah di terjmhakan menjadi tempat, waktu dan keadaan.

Jenazah diletakkan selayaknya sedang tidur, dan keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa beranggapan demikian (tertidor). Di dalam Panca Yadnya, upacara ini termasuk dalam Pitra Yadnya, yaitu upacara yang ditujukan untuk roh lelulur. Makna upacara Ngaben pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya.

Upacara Ngaben biasanya dilaksanakan oleh keluarga sanak saudara dari orang yang meninggal, sebagai wujud rasa hormat seorang anak terhadap orang tuanya. Upacara Ngaben biasanya dilakukan dengan semarak, tidak ada isak tangis, karena di Bali ada suatu keyakinan bahwa kita tidak boleh menangisi orang yang telah meninggal, karena itu dapat menghambat perjalanan sang arwah menuju tempatnya. Mereka beranggapan bahwa, memang jenasah untuk sementara waktu tidak ada, tetapi akan menjalani reinkarnasi atau menemukan pengistirahatan terakhir di Moksha (bebas dari roda kematian dan reinkarnasi).

Upacara Ngaben sendiri merupakan sebuah ritual pembakaran jenazah orang yang telah meninggal yang dilakukan umat Hindu di Bali. Upacara Ngaben sendiri memiliki banyak rentetan acara dan melibatkan banyak orang dalam setiap prosesinya. Di tengah wabah covid-19 ini tak banyak orang yang terlibat dalam prosesi pengabenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I Ketut. 2012. *Pelaksanaan Ngaben di Bali Dengan Aneka Masalahnya*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Budiasa, I Nyoman. 2004. Rekonstruksi upacara Ngaben Di Bali (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Airlangga: Surabaya.
- Cahurel I made 2002. Arti Tirtha Pengentas dalam upacara Yadnya (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Darmawan 2020 Pandemi Covid-19 Mengubah Kebijakan, Prilaku Masyarakat . Surabaya , Paramita.
- Milles & Haberman 1994. *Tingkat Analisa Data*, Surabaya, Paramita
- Surayin Ida Ayu, 2017, *Panca Yadnya*, Surabaya, Paramita
- Sutrisno Hadi, 2019, *Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Paramita

